

# **URGENSI KEDUDUKAN HADIS TERHADAP ALQURAN DAN KEHUJJAANNYA DALAM AJARAN ISLAM**

**Sulidar**

Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN SU

Email: ahmad.suid@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Jumhur Ulama menyepakati bahwa Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua. Dengan demikian, untuk memahami ajaran Islam secara holistik, maka pemahaman terhadap Hadis adalah keniscayaan. Kendatipun ada segelintir umat Islam yang tidak mengakui kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, hal ini terjadi, antara lain, boleh jadi karena mereka tidak memahami secara komprehensif bagaimana sejarah Islam dan lahirnya Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw itu sendiri. atau karena kurang memahami teks Alquran yang memang memerintahkan untuk mentaati Rasul serta berpegang teguh dengan apa yang disampaikannya berkaitan dengan syariat Islam. Artikel ini, mengupas tentang bagaimana urgensi kedudukan Hadis terhadap Alquran dan kehujiannya dalam ajaran Islam.

**Kata Kunci :** urgensi, hadis, Alquran, ajaran Islam

## **Pendahuluan**

Hadis memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Alquran. Sebab, keduanya sama-sama sebagai sumber utama ajaran Islam. Selain sebagai sumber ajaran Islam kedua, Hadis berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat Alquran yang masih bersifat umum (*mujmal*). Tanpa Hadis, ayat-ayat Alquran yang bersifat umum, akan sulit diimplementasikan dalam kehidupan manusia, baik berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Oleh karenanya keduanya tak terpisahkan dalam ajaran Islam. Dalam artikel ini, penulis mencoba mengulas berkenaan dengan urgensi kedudukan Hadis terhadap Alquran dan kehujiannya dalam ajaran Islam.

## **Kedudukan Hadis terhadap Alquran**

Berdasarkan petunjuk Alquran, Sunnah Nabi saw. adalah sumber ajaran Islam kedua, setelah Alquran. Itu berarti, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, selain diperlukan petunjuk Alquran, juga diperlukan petunjuk Sunnah Nabi saw.

Sebagian ulama memberi istilah untuk Hadis Nabi saw dengan wahyu *al-gair al-matlu*, sebagai imbalan terhadap istilah untuk Alquran yang disebutnya dengan wahyu *al-matlu*. Pendapat itu memang mengundang masalah, sebab dengan menyatakan bahwa seluruh Hadis Nabi sebagai wahyu, maka berarti semua jenis Hadis atau apa saja yang disandarkan kepada Nabi, sebagaimana pengertian sunnah menurut ulama Hadis,<sup>1</sup> adalah wahyu. Jika demikian, apakah tertawa dan warna rambut Nabi adalah wahyu juga? Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa ulama *usul fiqh* memberi batasan yang disebut sunnah Nabi adalah segala pernyataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi yang berkaitan dengan hokum (syara').<sup>2</sup> Apabila pengertian istilah tersebut dihadapkan dengan pernyataan bahwa sunnah Nabi adalah wahyu *gair al-matlu*, maka apakah ijihad Nabi yang dikoreksi oleh Alquran<sup>3</sup> termasuk juga wahyu?

Terlepas dari tepat atau tidak tepatnya pernyataan bahwa Sunnah Nabi adalah wahyu *gair al-matlu*, maka yang pasti bahwa Allah swt telah memberi kedudukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah yang berfungsi atau tugas antara lain untuk (1) menjelaskan Alquran<sup>4</sup>, (2) dipatuhi oleh orang-orang yang beriman;<sup>5</sup> (3) menjadi *uswah hasanah*<sup>6</sup> dan rahmat bagi sekalian alam.<sup>7</sup> Dalam pada itu, beliau adalah juga manusia biasa,<sup>8</sup> seorang suami, ayah, anggota keluarga, teman, pengajar, pendidik, mubalig, dan seorang kepala negara.<sup>9</sup> Selain itu, ada pula hal-hal khusus yang oleh Allah swt hanya diperuntukkan bagi Nabi sendiri dan tidak untuk umatnya, misalnya berpoligami lebih dari empat orang istri.<sup>10</sup>

### **Kehujjahan Hadis dalam Ajaran Islam**

Hadis kedudukannya sebagai hujjah dalam ajaran Islam dapat dikemukakan dalil-dalilnya sebagai berikut;

#### **a. Dalil Alquran**

Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang kewajiban untuk tetap teguh beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Iman kepada Rasul saw. sebagai utusan Allah swt merupakan satu keharusan dan sekaligus kebutuhan setiap individu. Dengan demikian Allah swt akan memperkokoh dan memperbaiki keadaan mereka. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. surat Ali Imran/3:17 dan an-Nisa'/4:136.

Selain itu, Allah swt memerintahkan umat Islam agar percaya kepada Rasul saw., juga menyerukan agar mentaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan yang dibawanya, baik berupa perintah maupun larangan. Tuntutan taat dan patuh kepada Rasul saw. ini sama halnya tuntutan taat patuh kepada Allah swt. Banyak ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah ini, antara lain;

1. Firman Allah swt Q.S. Ali Imran/3: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

*Katakanlah! Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.*

Menurut penjelasan ulama, ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk Alquran, sedang bentuk ketaatan kepada Rasul saw. adalah dengan mengikuti sunnah beliau.<sup>11</sup>

2. Q.S. al-Hasyr/59:7;

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*

Ayat di atas dijelaskan oleh ulama bahwa ayat tersebut memberi petunjuk secara umum, yakni bahwa semua perintah dan larangan berasal dari Nabi saw wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman.<sup>12</sup> Dengan demikian, kewajiban patuh kepada Rasul saw. merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang.

3. Q.S.an-Nisa'/4:59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul*

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

4. Q.S. an-Nisa’/4:80;

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: *Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta`atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*

Ayat tersebut mengandung petunjuk bahwa kepatuhan pada Rasul saw. merupakan salah satu tolok ukur kepatuhan seseorang kepada Allah swt.<sup>13</sup>

#### **b. Dalil Hadis Nabi saw**

Selain berdasarkan ayat-ayat Alquran di atas, kedudukan Sunnah ini juga dapat dilihat melalui sunnah-sunnah Rasul saw. itu sendiri. Banyak Sunnah yang menggambarkan hal ini dan menunjukkan perlunya ketaatan kepada perintahnya. Dalam salah satu pesannya, bekeanan dengan keharusan menjadikan Sunnah sebagai pedoman hidup selain Alquran, Rasul saw. Bersabda sebagai berikut;

موطأ مالك - (1323 / 5)

333-و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

*Telah menceritakan kepadaku dari Malik bahwasannya dia menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda : “Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, nisacaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Alquran) dan Sunnah Rasul-Nya.” (H. R. Malik).*

Dalam kesempatan yang lain Rasul saw. bersabda;

سنن أبي داود - (12 / 211)

3991 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو السُّلَمِيُّ وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ قَالَا أَتَيْنَا الْعَرَبِيَّ بْنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مَمَّنْ نَزَلَ فِيهِ { وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ { فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ وَمُقْتَسِبِينَ فَقَالَ الْعَرَبِيَّ بْنَ سَارِيَةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً دَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَمَادَا نَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Saur bin Yazid, berkata dia, telah menceritakan kepadaku Khalid bin Ma'dan, berkata dia, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin 'Amr as-Sulamiy dan Hujr bin Hujr, berkata keduanya datang kepada kami Al Irbad bin Sariah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah saw. memberikan kami nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Maka kami berkata : Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Rasulullah saw. bersabda : “ Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah ta'ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena diantara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat”. H.R. Abu Daud.*

*Dengan petunjuk ayat-ayat dan sunnah Nabi saw di atas, maka jelaslah bahwa sunnah Nabi Muhammad saw merupakan sumber atau hujjah hukum Islam, selain Alquran. Orang yang menolak sunnah sebagai salah satu hujjah hukum Islam berarti orang itu menolah petunjuk Alquran.*

**c. Dalil ijma' Sahabat**

Pada masa Nabi saw masih hidup para sahabat melaksanakan hukum-hukumnya dan menjalankan segala perintah serta larangannya. Di antara para sahabat misalnya, banyak peristiwa yang menunjukkan adanya kesepakatan menggunakan Sunnah sebagai sumber hukum Islam, antara lain dapat diperhatikan peristiwa di bawah ini;

1. Ketika Abu Bakar di bai'at menjadi khalifah, ia pernah berkata, “Saya tidak meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan/dilaksanakan oleh Rasul saw., sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perintahnya.”<sup>14</sup>
2. Pada saat Umar berada di depan Hajar Aswad ia berkata; “Saya tahu bahwa engkau adalah batu. Seandainya saya tidak melihat Rasul saw. menciummu, saya tidak akan menciumnya”.<sup>15</sup>
3. Pernah ditanyakan kepada Abdullah bin Umar tentang ketentuan salat safar dalam Alquran. Ibn Umar menjawab; “Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad saw kepada kita dan kita tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana Rasul saw. berbuat”.<sup>16</sup>
4. Diceritakan dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Usman bin Affan berkata; “Saya duduk sebagai mana duduknya Rasul saw., saya makan sebagai mana makannya Rasul saw., dan saya salat sebagai mana salatnya Rasul saw.”<sup>17</sup>

Apa yang dikemukakan di atas tentu hanya contoh sebagian kecil saja dari sikap dan pandangan para ulama tentang Sunnah, yang menggambarkan betapa perhatian dan pandangan mereka yang sangat tinggi terhadap Sunnah Nabi saw sebagai sumber ajaran Islam.

Dalam sejarah dan bahkan hingga saat ini, ada memang sekelompok kecil orang-orang yang mengaku diri mereka sebagai orang Islam, tetapi mereka menolak sunnah Rasul saw. sebagai hujjah hukum Islam. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang berpaham inkarus-sunnah. Cukup banyak alasan yang mereka ajukan untuk menolak sunnah Nabi saw sebagai hujjah hukum Islam. Alasan-alasan yang mereka ajukan itu ada yang berupa dalil-dalil naqli, dalil-dalil 'aqli, argumen-argumen sejarah dan lain-lain. Semua alasan yang mereka ajukan itu ternyata sangat lemah.<sup>18</sup> Orang yang berpaham inkarus-sunnah itu pada umumnya orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang bahasa Arab, 'Ulum at-Tafsir, 'Ulum ah-Hadis, khususnya berkenaan dengan sejarah penghimpunan Sunnah dan metodologi penelitian Sunnah, pengetahuan sejarah Islam, dan bahkan dasar-dasar pokok dari pengetahuan Islam.<sup>19</sup>

### **Urgensi Hubungan Al-Hadis dengan Alquran**

Berdasarkan kedudukannya, Alquran dan Sunnah/Hadis sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam, antara satu dengan yang lainnya jelas tidak dapat dipisahkan. Alquran sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum, yang perlu dijelaskan lebih lanjut adan terperinci. Di sinilah Sunnah menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran kedua. Sunnah Nabi saw menjadi penjelas bagi Alquran. Berikut ini, dikemukakan setidaknya ada empat hal fungsi sunnah terhadap Alquran.

#### **1. *Bayan at-Taqrir/at-Ta'kid/al-Isbat***

*Bayan at-taqrir* disebut juga dengan *bayan at-ta'kid* dan *bayan al-isbat*. Maksud dari *bayan at-taqrir* ini adalah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Alquran. Fungsi Sunnah dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan Alquran. Sebagai contoh Q.S. al-Maidah/5:6 tentang urusan wudu' sebelum salat, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ...

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...*

Ayat di atas di-*taqrir* oleh Sunnah riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah yang berbunyi;

صحيح البخاري - (1 / 232)

132 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ مَا أَحْدَثْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضَرَاطٌ. (رواه البخاري)<sup>20</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-hanzaliy berkata dia telah mengkhabarkan kepada kami 'Abdurrazaq berkata dia telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwasannya dia telah mendengar Abu Hurairah berkata: bersabda Rasul saw.; Tidak diterima salat seseorang yang berhadass sebelum ia berwudu', berkata seseorang dari Hadramaut, apa itu hadas? Ya Abu Hurairah, lalu beliau menjawab : buang angin (baik yang berbunyi atau tidak). (H. R. al-Bukhari).*

Menurut sebagian ulama, bahwa *bayan at-taqrir* atau *bayan at-ta'kid* ini disebut juga dengan *bayan al-muwafiq li nas al-Kitab al-Karim*. Hal ini karena, munculnya sunnah-sunnah itu sesuai dan untuk memperkokoh nas Alquran.<sup>21</sup>

## 2. *Bayan at-Tafsir*

*Bayan at-tafsir* adalah penjelasan Sunnah Nabi saw terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti pada ayat-ayat yang *mujmal*, *mutlaq*, dan *'am*. Maka fungsi Sunnah dalam hal ini, memberikan perincian (*tafsil*) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *mutlaq*, dan memberikan *takhsis* ayat-ayat yang masih umum.

a. Memerinci ayat-ayat yang *mujmal*

*Mujmal*, artinya yang ringkas atau singkat. Dari ungkapan yang sinagkat ini terkandung banyak makna yang perlu dijelaskan. Hal ini karena, belum jelas makna mana yang dimaksudkannya, kecuali setelah adanya penjelasan atau perincian. Dengan kata lain, ungkapannya masih bersifat umum yang memerlukan *mubayyin*.

Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang *mujmal*, yang memerlukan perincian. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang perintah Allah swt untuk mengerjakan salat, puasa, zakat, jual beli, nikah, qisas dan hudud. Ayat-ayat tentang hal itu masih bersifat umum, meskipun di antaranya ada beberapa perincian, akan tetapi masih memerlukan uraian lebih lanjut secara pasti. Hal ini karena ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan misalnya, bagaimana mengerjakannya, apa sebabnya, apa syarat-syaratnya, atau apa halangan-halangnya. Maka Rasul saw. di sini menafsirkan secara rinci. Di antara contoh perincian itu adapat dilihat pada Sunnah di bawah ini yang berbunyi;

السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي - (2 / 345)

4022- أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرْزُغِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَرَادِيُّ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ النَّفَّيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ : مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّى عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ .<sup>22</sup>

*Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Zakariya bin Abi Ishaq al-Muzakkkiy telah menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas: Muhammad bin Ya'kub, telah mengkhabarkan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman al-Maradiy, telah mengkhabarkan kepada kami asy-Syafi'iy, telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Wahhab as-Saqafiy dari Ayyub dari Abi Qilabah, telah menceritakan kepada kami Abu Sulaiman: Malik bin al-Huwairis r.a. berkata dia: bersabda Rasulullah kepada kami: "Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat". (H.R.al-Baihaqi dan juga al-Bukhariy).*

Dari perintah mengikuti salatnya, sebagaimana dalam sunnah tersebut Rasul saw. kemudian memberinya contoh salat dimaksud secara sempurna.

b. *Mentaqyid* ayat-ayat yang *mutlaq*

*Mutlaq* artinya kata yang menunjukkan pada hakikat kata itu sendiri ada adanya, dengan tanpa memandang kepada jumlah maupun sifatnya. *Mentaqyid* yang *mutlaq* artinya membatasi ayat-ayat yang *mutlaq* dengan sifat, keadaan atau syarat-syarat tertentu. Contohnya, Sabda Rasul saw;

صحيح مسلم - (9 / 47)

3190 - وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ وَاللَّفْظُ لِلْوَلِيدِ وَحَرْمَلَةُ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا. (رواه مسلم)<sup>23</sup>

Telah menceritakan kepadaku Abu at-Tahir dan Harmalah bin Yahya dan telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Syuja' dan lafalnya berasal dari al-Walid dan harmalah berkata mereka, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahab, telah mengkahabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab dari 'Urwah dan 'Amrah dari 'Aisyah dari Rasulullah saw bersabda beliau : Tangan pencuri tidak boleh dipotong melainkan pada (pencurian senilai) seperempat dinar atau lebih. (H.R.Mutafaq 'alaih, menurut lafal Muslim).

Sunnah di atas men-*taqyid* ayat Alquran surat al-Maidah/5:38, yang berbunyi;

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. *Menta-takhsis* ayat yang 'Am

'Am, adalah kata yang menunjukkan atau memiliki makna dalam jumlah yang banyak. Sedang kata *takhsis* atau *khas*, adalah kata yang menunjuk arti khusus, tertentu, atau tunggal. Yang dimaksud dengan men-*takhsis* yang 'am di sini adalah membatasi keumuman ayat Alquran, sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu. Mengingat fungsinya ini, maka ulama berbeda pendapat apabila *mukhsis*-nya dengan hadis *Ahad*. Menurut asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, keumuman ayat bisa di-*takhsis* oleh Sunnah yang *Ahad* yang menunjuk kepada sesuatu yang *khas*, sedang menurut ulama Hanafiah sebaliknya.<sup>24</sup> Contoh Sunnah yang berfungsi untuk men-*takhsis* keumuman ayuat-ayat Alquran, adalah sabda Rasul saw. yang berbunyi;

مسند أحمد - (1 / 332)

328 - حَدَّثَنَا أَبُو الْمُؤَدِّبِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ أَرَاهُ عَنِ حَجَّاجٍ عَنِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ قَالَ قَتَلَ رَجُلٌ ابْنَهُ عَمْدًا فَرَفَعَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَجَعَلَ عَلَيْهِ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ ثَلَاثِينَ حِقَّةً وَثَلَاثِينَ جَدْعَةً وَأَرْبَعِينَ تَنِيَّةً وَقَالَ لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ وَأَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُقْتَلُ وَالِدٌ بَوْلَدِهِ لَقَاتَلْتُكَ.

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Lais dari Mujahid dari Ibn 'Abbas berkata dia: "Pembunuh tidak berhak menerima harta warisan" (H.R. ad-Darimiy)

Sunnah di atas men-takhsis keumuman firman Allah swt pada surat an-Nisa'/4:11, yang berbunyi;

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ...

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan...

### 3. *Bayan at-Tasyri'*

*At-Tasyri'*, artinya pembuatan, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud dengan *bayan at-tasyri* adalah penjelasan Sunnah yang berupa mewujudkan, mengadakan, atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati nas-nya dalam Alquran. Rasul saw. dalam hal ini, berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul pada saat itu, dengan sabdanya sendiri.

Contoh hadis Nabi berkenaan dengan penetapan hukum poligami yang terlarang:

### 4. *Bayan an-Nasakh*

Di antara ulama, baik *mutaakhirin* maupun *mutaqad dimin* terdapat perbedaan pendapat dalam mendefinisikan *bayan an-nasakh* ini. Perbedaan pendapat ini terjadi karena perbedaan mereka dalam memahami arti nasakh dari sudut kebahasaan. Menurut ulama *mutaqaddimin*, bahwa yang disebut *bayan an-nasakh*, adalah adanya dalil syara' yang datangnya kemudian.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas, bahwa ketentuan yang datang kemudian dapat menghapus ketentuan yang datang terdahulu. Sunnah sebagai ketentuan yang datang kemudian dari Alquran dalam hal ini dapat menghapus ketentuan atau isi kandungan Alquran. Demikian menurut pendapat ulama yang menganggap adanya fungsi *bayan an-nasakh*.<sup>26</sup>

Salah satu contoh yang bisa diajukan oleh ulama adalah sabda Rasul saw. dari Abu Umamah al-Bahili, yang berbunyi;

مسند أحمد - (258 / 45)

21263 - حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا شَرْحَبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوُدَاعِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِثٍ. (رواه أحمد والأربعة إلا النسائي)<sup>27</sup>

*Telah menceritakan kepada kami, Abu al-Mugirah, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abbas, telah menceritakan kepada kami Syurahbil bin Muslim al-Khawlaniy berkata dia aku telah mendengar Aba Amamah al-Bahiliy berkata aku telah mendengar Rasulullah saw dalam khutbahnya pada Haji Wada': Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing). Maka, tidak ada wasiat bagi ahli waris. (H.R. Ahmad dan juga al-Arba'ah, kecuali an-Nasa'i)*

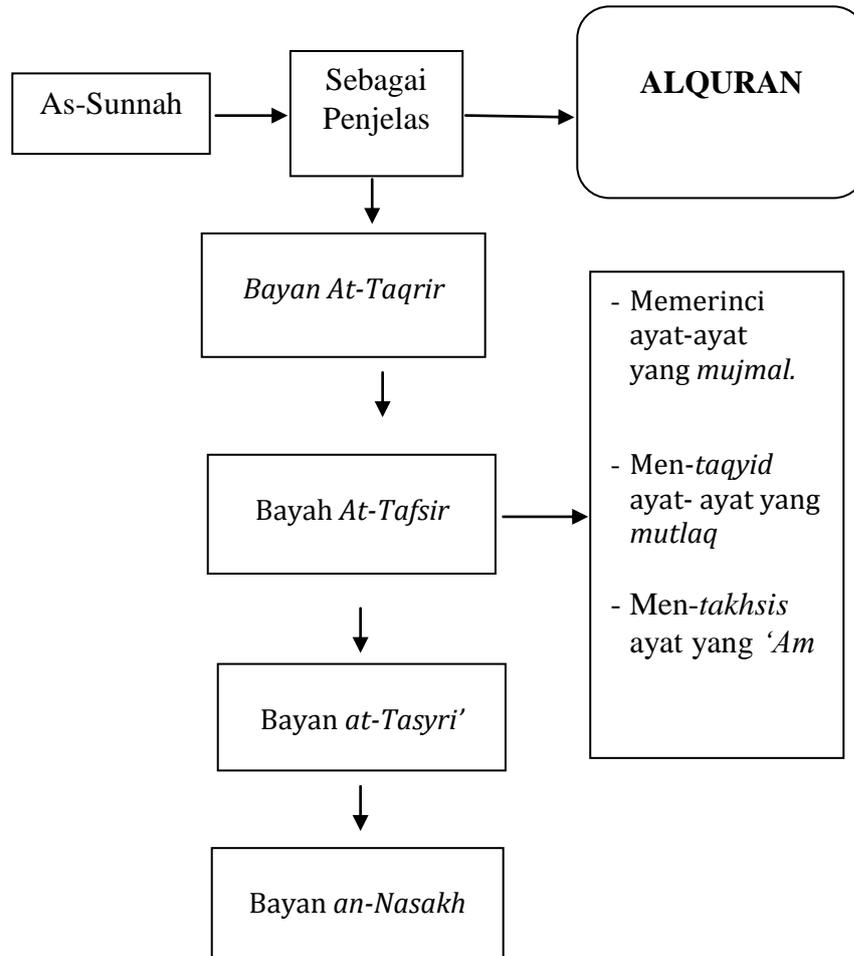
Sunnah di atas menurut ulama men-*nasakh* isi Alquran surat al-Baqarah/2:180, yang berbunyi;

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara ma`ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Kewajiban melakukan wasiat kepada kaum kerabat dekat berdasarkan surat al-Baqarah ayat 180 di atas, di-*nasakh* hukumnya oleh Sunnah yang menjelaskan, bahwa kepada ahli waris tidak boleh dilakukan wasiat.

### Hubungan Al-Hadis Dengan Alquran



Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Sunnah Rasul saw. eksistensinya sebagai hujjah adalah menduduki posisi yang sangat kuat, dengan berdasarkan dalil ayat-ayat Alquran, Sunnah Rasul saw., serta ijma' sahabat. Hubungan Alquran dengan Sunnah Nabi saw antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan, karena Sunah berfungsi sebagai penjelas Alquran. Oleh karenanya bagi mereka yang mengingkarinya dapat dikatakan menolak isi kandungan Alquran.

### Penutup

Berdasarkan dalil Alquran dan al-Hadis, jelaslah bahwa kedudukan Hadis dalam ajaran Islam merupakan sumber kedua setelah Alquran. Bagi mereka yang tidak menerima Hadis sebagai sumber ajaran Islam, ini berarti kurang memahami secara baik ajaran Islam itu sendiri. Karena, Alquran tanpa hadis sebagai penjelas, maka sulit untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di

dalamnya. Dengan hadislah dapat dilihat dan disandarkan bagaimana praktek umat Islam menegakkan solat. Sebab, praktek solat tidak secara rinci dijelaskan dalam Alquran, tetapi dirinci dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw yang dilihat oleh para sahabatnya. Dengan demikian Alquran dan hadis tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam memahami ajaran islam secara baik.

---

### Catatan

<sup>1</sup> Lihat, misalnya; Ali bin Sultan al-Harawi al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1978), h. 16; Muhammad as-Sabbag, *al-Hadis an-Nabawi*, (T.tp : al-Maktab al-Islami, 1972), h. 14, 16-17.

<sup>2</sup> *Ibid.* juga lihat; Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, Dar al-fikr, 1989, hlm. 18-19 dan 26-28. juga lihat; Abdul wahhab Khallaf, *‘Ilmu Usul al-Fiqh*, Dar al-Qalam, al-Kuwait, 1978, hlm.36

<sup>3</sup> Ulama berbeda pendapat berkenaan dengan ijtihad Nabi saw. sebagian ulama menyatakan, Nabi tidak berijtihad; semua yang diucapkan dan dilakukan Nabi berdasarkan wahyu. Sebagian ulama lagi menyatakan bahwa Nabi telah berijtihad. Lebih lanjut lihat; Muhammad Hudari Bik, *Usul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, hlm.371-373; dan Mustafa sa’id al-Khan, *Asar Ikhtilaf fi al-Qawa’id al-Usuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha*, Mu’assasah ar-Risalah, Beirut, 1981, hlm.28-31. dalam sejarah, nabi saw telah melakukan musyawarah. Adalam musyawarah yang membicarakan nasib tawanan perang Badar, dari pendapat-epndapat sahabat yang muncul, Nabi saw memilih pendapatnya Abu Bakar. Ternyata, pilihan Nabi saw itu lalu diiringi oleh turunnya wahyu Q.S. al-Anfal:67-69. Kandungan ayat-ayat tersebut: mengoreksi” pendapat yang dipilih Nabi saw. lihat, Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*,, juz II, Sulaiman Mar’i, Singapora,tt, hlm.325-326; Muslim, *Sahih Muslim*, juz III, Maktabah wa Matba’ah Toha Putera Semarang,tt., hlm.1385. Data sejarah tersebut membuktikan bahwa Nabi saw telah berijtihad dan pernbah hasil ijtihadnya “direksi” oleh Allah swt.

<sup>4</sup> Lihat; antara lain; Q.S. an-Nahl/16:44

<sup>5</sup> Lihat, antara lain; Q.S.Ali Imran/3:32 dan an-Nisa’/4:80.

<sup>6</sup> Lihat, antara lain; Q.S.al-Ahzab/33:21.

<sup>7</sup> Lihat, antara lain; Q.S.al-Anbiya’:107.

<sup>8</sup> Lihat, antara lain; Q.S.al-Kahfi/18:110 dan Fusilat:6

<sup>9</sup> Penjelasan lebih lanjut yang saling melengkapi, Sa’id Ramadan al-Buti, *Fiqh as-Sirah*, hlm. 18; Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, The Macmillan Press, London, 1974, hlm., 139

<sup>10</sup> lihat; misalnya, asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, Salim bin Sa’ad Nabhan wa Akhuhu Ahmad, Surabaya,tt, hlm.31 dan al-Amidi, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, juz 1,Muhammad ‘Ali Sabih wa Auluduh, Mesir, 1968, hlm. 130

<sup>11</sup> Lihat; Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Dar al-Fikr, 1973 , juz 1, hlm. 333; lihat juga; Muham mad Rasyid Ridha., *Tafsir al-Manar*, juz III, Dar al-Ma’arif, Beirut, 1973 , hlm.285

<sup>12</sup> Lihat; Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1967, juz XVII, hlm, 17; az-Zamakhshari, *al-Kasasyaf ‘an Haqa’iq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil*, Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auluduhu, Mesir, tt, juz IV, hlm. 82; al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim as-Sab’ al-Masani*, Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, Beirut, tt., juz XXVII, hlm. 50; Abu al-

Fida' 'Ismail Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Sulaiman Mar'iy, Singapura, t.t., juz IV, hlm. 336

<sup>13</sup> Masih banyak lagi ayat-ayat yang sejenis yang menjelaskan soal ketaatan kepada Allah swt dan Rasul-Nya ini, seperti; Q.S. al-Maidah/5:92; an-Nur/24:54, 56, 62 dan 63; an-Nisa'/4: 59 dan 65; Ali Imran/3:31; dan al-A'raf/7:158.

<sup>14</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 1, al-Maktabah al-Islami, Beirut, t.t., hlm. 164. Teks hadisnya cukup panjang :

مسند أحمد - (1 / 205)

أَنَّ يَمْسِمَ لَهَا مِيرَاتَهَا مِمَّا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُورَثُ مَا تَرَكَتْنَا صَدَقَةٌ فَغَضِبْتُ فَطَمَعْتُ عَلَيْهَا السَّلَامَ فَهَجَرْتُ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمْ تَزَلْ مُهَاجِرَتَهُ حَتَّى تُؤْفِيَتْ قَالَ وَعَاشَتْ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ قَالَ وَكَانَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَسْأَلُ أَبَا بَكْرٍ نَصِيحَتَهَا مِمَّا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَيْرٍ وَفَدَكَ وَصَدَقَتِهِ بِالْمَدِينَةِ فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ عَلَيْهَا ذَلِكَ وَقَالَ لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمَلْتُ بِهِ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَرَكَتِ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَرْبِعَ فَأَمَّا صَدَقَتُهُ بِالْمَدِينَةِ فَدَعَعَهَا عُمَرُ إِلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا عَلِيٌّ وَأَمَّا خَيْرٌ وَفَدَكَ فَأَمْسَكَهُمَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَالَ هُمَا صَدَقَةٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتَا لِحُقُوقِهِ الَّتِي تَعْرُوهُ وَنَوَائِبِهِ وَأَمْرُهُمَا إِلَى مَنْ وَلِيَ الْأَمْرَ قَالَ فَهَمَا عَلَى ذَلِكَ الْيَوْمِ

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 194 dan 213. Teks asarnya sebagai berikut:

مسند أحمد بن حنبل - (1 / 21)

131 - حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا وهيب ثنا عبد الله ثنا عثمان بن خثيم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس : أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أكب على الركن فقال إني لأعلم أنك حجر ولو لم أر حبيبي صلى الله عليه و سلم قبلك أو استلمك ما استلمتك ولا قبلك { لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة } تعليق شعيب الأرناؤوط : إسناده قوي رجاله ثقات رجال الشيخين غير عبدالله بن عثمان فمن رجال مسلم.

<sup>16</sup> *Ibid.*, juz VIII, hlm. 67.

<sup>17</sup> *Ibid.*, juz 1, hlm.378.

<sup>18</sup> Ulama yang mula-mula menulis bantahan terhadap paham yang menolak sunnah sebagai salah satu hujjah hukum Islam adalah Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm*. Lebih lanjut dan rinci; lihat; *al-Umm*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1975, juz VII, hlm. 250-267.; juga lihat; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm.76-85; Muhammad Mustafa 'Azami, *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawi*, Jami'ah ar-Riyad, t.t.p., 1396 H, hlm. 21-44; Abbas Mutawalli Hamadah, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'*, ad-Dar al-Qaumiyah, Kairo, t.t., hlm. 24-140; Abu Lubabah Husein, *Mauqif al-Mu'tazilah min as-Sunnah an-Nabawiyah*, Dar al-Liwa', Riyad, 1979, hlm. 73;

<sup>19</sup>Lihat lebih lanjut; M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1995,

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sindi*, jilid 2, (T.tp : Syirkah maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nubhan wa Auladuh, tt.) h.271

<sup>21</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'*. h.143

<sup>22</sup> Al-Bukhari, op.cit. hlm., 124-126

<sup>23</sup> Muslim, op.cit. jilid 2, hlm. 105

<sup>24</sup> Uraian lebih lanjut mengenai ikhtilaf dalam soal ini, dapat dilihat di antaranya pada Muhammad Abu Zahra, *usul al-Fiqh*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Beirut, t.t., hlm. 159

<sup>25</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, op.cit. hlm., 169

<sup>26</sup> Mustafa as-Siba'i, op.cit. hlm., 360

<sup>27</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulug al-Maram*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hlm. 202. dalam redaksi yang berbeda, al-Bukhari meriwayatkan dari Abbas, bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bersabda; *Kana al-malu lilwaladi wa kanat al-wasiyatu lilwalidaini fa nasakha Allah swt min zalika ma ahabba, fa ja'ala li az-zakari mislu hazzi al-unsaiyain wa ja'ala lil walidaini likulli wahidin minhuma as-sudus...*” Lihat al-Bukhari, jilid 2, juz 3, h. 188

### **Bibliografi**

Abbas Mutawalli Hamadah, *As-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'*, ad-Dar al-Qaumiyyah, Kairo, t.t.

Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, Dar al-Qalam, al-Kuwait, 1978.

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 1, al-Maktabah al-Islami, Beirut, t.t.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sindi*, jilid 2, (T.tp : Syirkah maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nubhan wa Auladuh, tt.

Abu al-Fida' 'Ismail Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Sulaiman Mar'iy, Singapura, t.t., juz IV.

Abu Lubabah Husein, *Mauqif al-Mu'tazilah min as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Dar al-Liwa', Riyad, 1979.

Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim as-Sab' al-Masani*, Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, Beirut, tt., juz XXVII

Al-Amidi, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, juz 1, Muhammad 'Ali Sabih wa Auladuh, Mesir, 1968.

Ali bin Sultan al-Harawi al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978.

Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Dar al-Fikr, 1973 , juz 1

\_\_\_\_\_, *Irsyad al-Fuhul*, Salim bin Sa'ad Nabhan wa Akhuhu Ahmad, Surabaya, tt

Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*,  
Mustafa al-

Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulug al-Maram*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989

Imam asy-Syafi'I, *al-Umm*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1975, juz VII

Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz III, Maktabah wa Matba'ah Toha Putera  
Semarang,tt.,

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta,  
1988, Muhammad Mustafa 'Azami, *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawi*,  
Jami'ah ar-Riyad,,t.tp, 1396 H

\_\_\_\_\_, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*,  
Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1995,

Muham mad Rasyid Ridha., *Tafsir al-Manar*, juz III, Dar al-Ma'arif, Beirut, 1973.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, Dar al-fikr, 1989.

Muhammad Abu Zahra, *usul al-Fiqh*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Beirut,t.t.

Muhammad as-Sabbag, *al-Hadis an-Nabawi*, T.tp : al-Maktab al-Islami, 1972.

Muhammad Hudari Bik, *Usul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981

Mustafa sa'id al-Khan, *Asar Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Usuliyyah fi Ikhtilaf al-  
Fuqaha*, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1981.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, The Macmillan Press, London, 1974

Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967, juz XVII

Sa'id Ramadan al-Buti, *Fiqh as-Sirah*,.